BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Bilingualisme

Masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dikatakan bilingual. Begitu juga masyarakat Hakka yang berada di Pontianak.

Menurut Bloomfield (1933: 56), orang yang bilingual atau dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Adapun Macnamara (1976) mendefinisikan bilingualisme sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang atas sekurang-kurangnya dua bahasa, meskipun kemampuan atas salah satu bahasa tersebut sangat terbatas. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diajukan oleh Haugen (1978) yang menyatakan bahwa bilingual adalah seseorang yang mengenal dua bahasa, artinya seseorang mengerti atau memahami secara reseptif apa yang dituturkan oleh orang lain.

Jika pendapat para pakar di atas mendefinisikan bilingualisme dari segi kemampuan bahasa, maka Mackey (dalam Fishman 1968: 554) mendefinisikannya berdasarkan pemakaian bahasa. Menurut Mackey, bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur. Penggantian pemakaian bahasa ditentukan antara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh si bahasawan. Selain Mackey, Nababan (1984: 27) juga mendefinisikan

bilingualisme berdasarkan segi pemakaian. Bilingualisme menurut Nababan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, masyarakat Hakka di Pontianak dapat dikatakan masyarakat bilingual sebab masyarakat Hakka di Pontianak setidak-tidaknya mengenal dua bahasa, yaitu bahasa Hakka dan bahasa Indonesia. Dari pernyataan tersebut, terutama pendapat yang dikemukakan oleh Macnamara, Haugen dan Mackey, dapatlah saya simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bilingualisme adalah kemampuan atas sekurang-kurangnya dua bahasa meskipun kemampuannya atas salah satu bahasa tersebut sangat terbatas, artinya seseorang dapat mengerti atau memahami secara reseptif yang dituturkan oleh orang lain, dan pemakaian dua bahasa tersebut ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapinya.

Penelitian tentang pemakaian bahasa di dalam anggota masyarakat Hakka di Pontianak ini didasarkan pada pendapat di atas.

2.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Masyarakat Indonesia

Seperti yang telah dibicarakan pada pendahuluan, masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa atau lebih sekaligus. Bahasa daerah biasanya merupakan bahasa pertama yang diperoleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sedangkan bahasa kedua dapat berupa bahasa Indonesia, bahasa daerah

lainnya atau bahkan bahasa asing. Diperkirakan kedua bahasa tersebut mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Fokker (1950: 6-7), menyatakan bahwa jikalau dalam satu kelompok sosial digunakan pelbagai bahasa, sehingga semua atau sebagiannya menggunakan lebih dari satu bahasa, maka bahasa-bahasa itu selalu mengandung fungsi yang berlainan. Begitu juga halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Hakka di Pontianak, bahasa Hakka menguasai rumah tangga dan kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia meliputi ranah yang diluar itu. Jika dilihat dari sifatnya bahasa Indonesia bersifat intelektual dan bahasa daerah terutama bersifat perasaan.

Walaupun kurang menyetujui istilah intelektual untuk bahasa Indonesia dan sifat perasaan untuk bahasa daerah yang dikemukakan oleh Fokker, pada prinsipnya Alisjahbana menyetujui pendapat Fokker tentang fungsi yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Alisjahbana (1954: 6-7) mengatakan bahwa suasana bahasa Indonesia adalah suasana hukum, suasana politik, suasana administrasi dan korespondensi resmi, suasana perdagangan dan ekonomi yang agak besar, suasana ilmu dan teknik modern, suasana surat kabar, buku, rapat-rapat serta segala sesuatu yang bersifat nasional. Sedangkan bahasa daerah adalah suasana kekeluargaan dan kedaerahan, adat istiadat dan kebudayaan, suasana kemesraan manusia antar orang, baik apabila ia bergaul dengan orang sekitarnya maupun jika berkata dalam hati. Dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia

sebagai bahasa rasional, bertentangan dengan bahasa daerah yang bersifat emosional.

Wojowasito (1976: 74) mengatakan bahwa frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah sama kuat dan stabil dan akan berlangsung sepanjang abad, selama Republik Indonesia ada di permukaan bumi. Bahasa Indonesia akan tetap berkuasa dalam bidang-bidang resmi dan bahasa daerah akan menguasai sepanjang zaman lapangan kehidupan sehari-hari dan di antara teman-teman.

Koentjaraningrat (1982: 120) mengatakan bahwa orang Indonesia menggunakan kedua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) dalam dua lapangan kehidupan yang berbeda, yaitu bahasa daerah untuk kehidupan dalam lingkungan kaum kerabat serta pergaulan sosial secara pribadi, sedangkan bahasa Indonesia untuk pergaulan sosial di dalam lingkungan pekerjaannya, dalam lingkungan pendidikan, dan perguruannya, dalam pertemuan-pertemuan resmi dan dalam interaksi di tingkat nasional.

Suparlan (1988: 140-141) mengatakan bahwa bahasa Indonesia akan digunakan dalam arena-arena dan struktur-struktur kegiatan yang diciptakan oleh dan dalam sistem nasional Indonesia. Bahasa Indonesia bercorak resmi, efisien, dan hemat kata-kata karena kegiatan-kegiatan dari dan dalam sistem nasional juga resmi dan efisien (kantor, sekolah dan berbagai upacara kegiatan resmi nasional). Bahasa suku bangsa digunakan dalam arena-arena dan struktur-struktur kegiatan yang diciptakan oleh dan dalam sistem-sistem suku bangsa masing-masing. Bahasa

suku bangsa dapat bercorak resmi maupun ekspresif yang menggunakan emosi dan persaan pelakunya.

Dari beberapa pendapat sarjana yang telah dikemukakan di atas, dapatlah saya simpulkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam masyarakat Indonesia. Bahasa daerah digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi dan perasaan, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam kehidupan di luar itu (kantor, sekolah, dan lain-lain). Oleh karena mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dapatlah dikatakan bahwa bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Hakka, walaupun tidak berada di wilayah pemakaian bahasa tersebut, akan tetap digunakan penuturnya.

2.3 Beberapa Hasil Penelitian Pemertahanan Bahasa

Hofman dan Fisherman (1971) dalam hasil penelitiannya mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa Israel mengatakan bahwa kedatangan kaum imigran mengakibatkan kelompok etnis Israel menjadi heterogen. Imigran ini adalah keturunan bangsa Yahudi yang menyebar di beberapa wilayah di Eropa. Berdasarkan sensus tahun 1948 dan 1961, Hofman dan Fisherman mengatakan bahwa imigran tersebut lebih menyukai bahasa non-Yahudi, yaitu bahasa asal mereka sebelum berimigrasi ke Israel. Gejala tersebut paling banyak ditunjukan oleh generasi tua. Adapun generasi mudanya, sebagian besar menggunakan bahasa

Yahudi dan sebagian lagi masih menggunakan bahasa non-Yahudi. Selain faktor usia yang mempengaruhi pemertahanan bahasa seseorang, faktor jenis kelamin serta pekerjaan juga berpengaruh. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kelompok wanita lebih banyak menggunakan bahasa non-Yahudi dibandingkan dengan kelompok laki-laki, ibu rumah tangga dan buruh lebih banyak menggunakan bahasa non-Yahudi bila dibandingkan dengan pelajar dan pegawai atas.

Muhadjir (1987) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat Jakarta sejak awal pertumbuhannya dibangun oleh kaum pendatang, karena sejak Indonesia merdeka banyak penduduk yang berimigrasi ke Jakarta. Kelompok etnis pendatang bersama-sama dengan kelompok etnis Betawi membentuk masyarakat metropolitan. Sebagian besar kaum pendatang tersebut menanggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Faktor pemertahanan bahasa daerah rata-rata penduduk pendatang sekitar 15,35% dan bervariasi menurut tempat tingal, jenis kelamin, umur, dan mobilitas penduduk.

Berdasarkan hasil penelitiannya di Jakarta, Montolalu (1987) mengatakan bahwa dari jumlah responden yang diperolehnya menunjukkan bahwa anak-anak yang berusia antara 12-19 tahun merupakan kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman. Sedangkan responden yang berusia 20-29 tahun dan berusia 30-39 tahun merupakan kelompok yang mengerti bahasa daerah tetapi tidak menggunakannya dalam berkomunikasi. Adapun responden yang berusia 40 tahun ke atas merupakan kelompok yang mengerti bahasa daerah dan menggunakannya sebagai

saran berkomunikasi, di samping bahasa Indonesia. Bilamana suami istri berasal dari daerah yang sama, maka bahasa daerah digunakan sebagai sarana komunikasi antar-mereka, tetapi bila berkomunikasi dengan anaknya, mereka lebih menyukai penggunaan bahasa Indonesia.

Dari keempat hasil penelitian para sarjana tentang pemertahanan suatu bahasa daerah, maka dapatlah disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa adalah faktor usia. Adapun faktor jenis kelamin, pekerjaan, dan mobilitas penduduk merupakan faktor penduduk pemertahanan suatu bahasa.

2.4 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, pembuatan daftar tanyaan pada PEMAKAIAN BAHASA didasarkan atas teori yang dikemukakan Mackey dan Hymes. Teori Mackey dipergunakan untuk menguji kebilingualan seseorang, sedangkan teori yang dikemukakan oleh Hymes dipergunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk bahasa dalam proses komunikasi.

Menurut Mackey (1968: 559-565), tingkat kefasihan berbahasa seseorang pada fungsi dan pemakaian bahasa tersebut. Semakin sering bahasa tersebut digunakan, semakin fasihlah penuturnya. Faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) **faktor internal** seperti menghitung, berdoa, bermimpi, menyumpah (apakah kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bahasa A atau B), (2) **faktor eksternal**, yang ditentukan

antara lain oleh kontak antara penutur dalam penggunaan bahasa di rumah, di sekolah, di masyarakat (bahasa apakah yang digunakan sewaktu terjadi kontak tersebut).

Hymes berpendapat bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk bahasa dalam suatu proses komunikasi, yaitu: (1) latar (**setting**) dan suasana (**scene**), (2) peserta (**participants**), (3) tujuan (**ends**), (4) amanat (**act sequence**), (5) cara (**key**), (6) sarana (**instrumentalities**), (7) norma (**norms**), dan (8) jenis (**genres**).

Yang dimaksud dengan latar (**setting**) adalah keadaan fisik tempat pembicaraan, suasana (**scene**) menunjukkan keadaan psikologis pembicara. Peserta pembicaraan (**participants**) dibedakan lagi menjadi pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan. Adapun yang dimaksud dengan tujuan (**ends**) adalah penyampaian pokok pikiran si pembicara, sedangkan amanat (**art sequence**) merupakan faktor pembicaraan yang mudah berubah. Cara (**key**) adalah penyampaian pembicaraan secara serius, humor, santai, atau wajar-wajar saja. Sarana (**instrumentalities**) dapat dibagi menjadi dua, yaitu sarana pembicaraan berupa lisan, tertulis, atau isyarat, dan yang kedua berupa bentuk pembicaraan seperti ragam, dialek, dan sebagainya. Norma (**norms**) dibagi juga menjadi dua bagian, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi dan norma yang bertujuan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh pembicara sewaktu pembicaraan berlangsung, dan norma interpretasi adalah norma yang dimiliki oleh

kelompok masyarakat tertentu sehingga sifatnya agak subyektif (Hymes, 1972: 35-71).

Di antara dua faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang yang dikemukakan Hymes tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini hanya faktor: (1) latar dan suasana pembicaraan (**setting and scene**), (2) peserta pembicaraan (**participants**), dan (3) tujuan pembicaraan (**ends**). Faktor-faktor tersebut saya pilih karena saya anggap sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2.5 Daftar Tanyaan

Daftar tanyaan digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan daftar tanyaan yang digunakan Muhadjir dalam penelitiannya tentang **Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta**, yang telah dimodifikasi untuk tujuan penelitian ini.

Susunan daftar tanyaan yang dibuat terdiri dari enam bagian, yaitu :

1. Latar Belakang Responden
2. Kesukubangsaan
3. Pemakaian Bahasa
4. Sikap Bahasa Responden
5. Sikap Anak Responden
6. Peristiwa Wawancara

Untuk lebih jelasnya bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.5.1 Latar Belakang Responden

Daftar tanyaan yang terdapat pada bagian ini terdiri dari 11 pertanyaan. Sembilan pertanyaan berupa pertanyaan tertutup dan dua pertanyaan semi terbuka (mengenai tempat lahir dan bahasa pertama responden).

Dari daftar tanyaan yang berisi tentang jenis kelamin, usia pekerjaan, pendidikan, tempat lahir, lama tinggal di Pontianak, dan yang berhubungan dengan bahasa pertama diharapkan dapat diketahui latar belakang demografi responden.

2.5.2 Kesukubangsaan

Di dalam kelompok ini terdapat tiga pertanyaan yang terdiri dari dua pertanyaan tertutup dan satu pertanyaan terbuka.

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada bagian ini berkaitan dengan hubungan antartetangga, hubungannya dengan keluarga di Cina (berkunjung maupun dikunjungi). Dari daftar tanyaan pada bagian ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai hubungan dengan orang-orang yang sesuku dengan mereka.

2.5.3 Pemakaian Bahasa

Daftar tanyaan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dibagi atas dua sub-bagian, yaitu pemakaian bahasa secara sadar (tujuh pertanyaan) dan pemakaian bahasa secara tidak sadar (tujuh pertanyaan). Pemakaian bahasa secara sadar terbagi atas : situasi, partisipasi, dan topik pembicaraan.

situasi

/---------- di rumah

\---------- di luar rumah

partisipan

- suami/isteri
- anak
- keluarga
- keluarga suami.isteri
- mertua
- orang tua
- pembantu rumah tangga
- orang yang berasal dari daerah yang bahasanya sama

topik pembicaraan

- sehari-hari (listrik, air)
- pendidikan (kenaikan kelas)
- politik (pemilu, kampanye)
- ekonomi (harga barang)
- adat
- keluarga (kenakalan anak)
- pekerjaan kantor

Pada bagian 'situasi' kehadiran orang ketiga juga diperhatikan. Adapun pemakaian bahasa secara tidak sadar, seperti kesal, berhitung dalam hati, berdoa dalam hati, bermimpi merupakan pertanyaan yang tidak dihubungkan dengan partisipan dan situasi (kecuali 'kesal').

2.5.5 Sikap Bahasa Anak Responden

Bagian ini hanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya membandingkan jawaban yang diberikan oleh responden pada bagian 2.5.4 dengan sikap anak responden terhadap bahasa Hakka. Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh anak responden merupakan salah satu cerminan dari sikap bahasa responden. Pada bagian ini hanya terdapat empat pertanyaan, satu diantaranya merupakan pertanyaan terbuka (mengapa ingin/tidak ingin belajar bahasa Hakka).

2.5.6 Peristiwa Wawancara

Bagian ini merupakan catatan-catatan yang terjadi sewaktu wawancara, yaitu tanggal wawancara, dan nama responden.

Di dalam penelitian ini juga digunakan alat bantu yang berupa percakapan berbahasa Hakka untuk menguji seberapa jauh responden menguasai bahasa Hakka (lihat lampiran).